

MUSIK ETNIS KENTRUNG SUNAN DRAJAT DI DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO
KABUPATEN LAMONGAN

Oleh

Nizar Mazumi

Nim: 15020134072

Email : nizarmz24@gmail.com

Drs. Bambang Sugito., M.Sn

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Abstrak

Musik kentrung merupakan kesenian tradisional yang memiliki keunikan memainkan 2 alat musik rebana yang terbuat dari kulit sapi dan kayu, alat tersebut merupakan instrument tradisional yang dimainkan untuk berdakwah yang disebut kentrung dalam artian *ngreken isaning jlutrung*. Musik kentrung berfungsi sebagai media dakwah pada masyarakat desa Solokuro, seiring berjalannya waktu kesenian kentrung Sunan Drajat juga sebagai pengisi acara disebuah acara seperti dipernikahan, Maulid Nabi, Isra Miraj, Nuzulul Qur'an, dan acara undangan oleh pemerintah daerah. Bagi pelaku kesenian memiliki fungsi sebagai media komunikasi, integritas masyarakat, unsur kepercayaan, unsur ekonomi, dan hiburan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana unsur estetika musik kentrung Sunan Drajat di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten lamongan? (2) Bagaimana pola ritme dan organologi musik kentrung Sunan drajat di desa Solokuro kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan? Penelitian ini mengenai ilmu tinjauan Etnomusikologis yang bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan bentuk musik kesenian kentrung Sunan Drajat di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan meliputi 1) Etnomusikologi, 2) Estetika, 3) Organologi alat music.

Musik etnis Kentrung Sunan Drajat menggunakan ilmu etnomusikologis secara garis besar berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada, meliputi 1) Kualitas, 2) Kuantitas, 3) Keagamaan. Unsur Estetika Kentrung adalahberisikan tentang pengajaran-pengajaran untuk mengingatkan kepada penikmat musik kentrung Sunan drajat, dengan tujuan lebih mendalami ilmu Islamiyah yang bahwasannya semua makhluk hidup yang ada didunia memiliki tanggung jawab terhadap agama yang telah dianutnya Pola Ritmis dan organologi musik Kentrung adalah dalam permainan pola ritmis dan syiar agama Islam yang didalamnya terkandung beberapa bentuk musik.

Kata Kunci: Musik Etnis Kentrung.

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang bisa digunakan sebagai sarana ekspresi untuk rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian memiliki fungsi untuk menentukan norma perilaku adat pada nilai-nilai budaya yang mempererat ikatan solidaritas masyarakat. Derasnya budaya asing pada era modern mampu-mempengaruhi kesenangan-masyarakat yang mulai hilang terhadap seni tradisi khususnya seni pertunjukan.

Di Indonesia terdapat berbagai macam kesenian tradisi. Di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan ada kesenian kentrung yang memiliki peran penting sebagai media syiar agama Islam. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap akidah agama Islam.

Mbah Marko merupakan tokoh awal mula kesenian kentrung yang terdapat di desa Sawo kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, kentrung mbah Marko mulai terkenal pada tahun 1980, keunikan kentrung mbah Marko memiliki ciri khas menggunakan instrumen kendang karawitan Jawa Tengah sebagai gaya kentrung mbah Marko, cerita yang dibawakan ialah asal mula desa Sawo yang terkait dengan syiar Islam. Pertunjukan tersebut

diapresiasi oleh Bapak Khusairi ketika itu beliau tertarik terhadap kesenian kentrung mbah Marko.

Bapak Khusairi belajar kesenian Kentrung dari mbah Marko kemudian dalam proses tersebut bapak Khusairi terampil melakukan cerita dan menguasai permainan instrumen kentrung. Kemudian bapak Khusairi mempunyai keinginan untuk membuat kesenian kentrung. Ketika itu bapak Khusairi tidak pernah melupakan ilmu yang telah diberikan dari mbah Marko. Bapak Khusairi sudah menguasai bercerita dan bermain kentrung maka beliau memiliki tujuan untuk mendirikan kesenian kentrung di desa Solokuro. Permainan kesenian kentrung tidak lepas dari syiar agama Islam karena kesenian tersebut digunakan sebagai media dakwah. Bapak Khusairi lebih mendalam ilmu agama kepada mbah Qasbi sebagai pijakan dalam syiar agama Islam. Mbah Qasbi merupakan cicit dari Sunan drajat sehingga bapak Khusairi percaya penguasaan tentang agama sudah bisa diandalkan. Beliau mempelajari *suluk pangkur* (bentuk *tembang pangkur* yang dikenal oleh masyarakat pesisiran disebut *suluk pangkur*) yang mengambil dari ayat Alqur'an yang didalamnya terdapat cerita Nabi atau para wali.

Masyarakat desa Solokuro adalah masyarakat agraris yang

mayoritas beragama Islam. Kesenian kentrung Sunan drajat dianggap penting oleh masyarakat setempat karena kesenian kentrung digunakan sebagai media syiar ajaran agama Islam, sehingga peminat kesenian kentrung terus berlangsung sampai sekarang. Kehadiran kentrung memiliki peran sebagai media sosialisasi terhadap acara hajatan dan *melekan*. Kentrung bapak Khusairi didirikan di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.

Keberadapan musik tradisional digunakan sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Fungsi musik tradisional yang digunakan dalam masyarakat secara garis besar dapat dikatakan bahwa musik digunakan untuk media sosial, hiburan dan ritual (Sukotjo, 2004:3). Dalam musik tradisi terdapat norma- norma yang digunakan sebagai hasil dari kesepakatan bersama antar masyarakat dengan komunitasnya. Hal ini mampu mempengaruhi perilaku manusia dalam menu-njang keberlangsungan hidup. Berdasarkan pernyataan *Blacking* bahwa musik adalah suara yang tersusun secara manusiawi, semestinya ada hubungan antara pola penyusunan dengan suara musik yang dihasilkan oleh interaksi manusia.

Menurut Sukotjo (2004: 37), bila suara musik tersebut adalah obyek, dan manusia yang menciptakan musik tersebut sebagai subyek. Maka manusia dan musik bisa menghasilkan suatu kesatuan yang universal. Hubungan yang terdapat pada subyek dan obyek berupa prinsip-prinsip yang berlaku dalam membentuk organisasi struktur masyarakat terkait dengan musik yang dihasilkan. Musik merupakan bagian dari kesenian dan kebudayaan sebagai salah satu kebutuhan manusia secara universal, sehingga tidak bisa lepas dari masyarakat untuk melestariakan dan mempertahankan kesenian yang ada.

Kesenian kentrung merupakan salah satu bentuk seni musik yang digunakan sebagai media dakwah ajaran agama Islam yang berada di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Kesenian kentrung Bapak H. Akhmad Khusairi. masih menjaga nilai tradisi dan budaya setempat. kentrung bapak Khusairi merupakan penerus dari mbah Marko yang merupakan pelaku seni kentrung sebelumnya. Menurut Nettle (2012:5), kebudayaan dan tradisi berkaitan dengan ritual, gaya musik, dan adat istiadat, jika sebuah kebudayaan tidak memiliki organisasi kesukuan harus ditetapkan oleh musik yang tidak memiliki tradisi atau masyarakat yang

diasosiasikan sangat dekat dengan etnomusikologi.

Dalam artian kentrung ini selain sebagai kesenian, juga berfungsi sebagai media untuk menjalankan aktivitas dakwah. Dakwah dalam sebuah pertunjukan kentrung bukan berarti hanya menyampaikan ajaran Islam saja, tetapi juga terkandung di dalamnya nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan kepada generasi-generasi lewat cerita yang dilantunkan. Saat tampil, bapak Khusairi selalu mengenakan pakaian khusus sesuai dengan tema cerita yang akan disampaikan misalnya, dalam sebuah acara walimatul ursy, pakaian yang dikenakan adalah warna putih dan dilengkapi dengan sorban juga memainkan alat musik berupa rebana/terbang tetapi ukurannya cukup besar dan berbeda pada rebana pada umumnya, bapak Khusairi tidak bisa berdakwah apabila tanpa memukul alat musiknya karena dengan memainkan rebananya merupakan ciri khas dari kesenian kentrung itu sendiri.

Kesenian kentrung-membawakan sebuah cerita tentang kehidupan Sunan drajat bernuansa Islami dengan bertujuan untuk menuntun masyarakat Solokuro lebih mendalami ajaran-ajaran Islam, sehingga penikmat dari dakwah atau syiar kesenian kentrung mendapatkan isi, pesan atau makna yang

disampaikan oleh dalang tersebut (Murgiyanto, 2004: 49), dapat diartikan juga kentrung sebagai sarana untuk membawa pengaruh positif bagi masyarakat setempat.

Kentrung Sunan drajat memiliki ciri khas yakni dakwah syiar agama Islam dengan memainkan 2 alat musik ritmis rebana yang berukuran besar dan kecil sebagai media dalam menjalankan kesenian tersebut, kentrung yang di dalangi oleh bapak Khusairi membawakan sebuah kisah dari salah satu Wali Sembilan yaitu Sunan Drajat, sehingga keunikan yang ada pada kesenian ini memiliki tingkat keaslian yang diciptakan oleh dalang kesenian tersebut. Dalam penyajian kentrung dengan memainkan alat musik rebana yang ada dua jenis besar dan kecil dengan pola ritmis yang digunakan sangat unik sejak dahulu tetap menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Untuk penulis sangat tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian “Musik etnis *Kentrung* Sunan Drajat di desa Solokuro kabupaten Lamongan”.

Alat musik ritmis adalah instrument yang dimainkan dengan cara dipukul mempunyai dua jenis yaitu bernada dan tidak bernada, yang bernada seperti kolintang, balera, timpani diantara alat musik ini memiliki dua

fungsi melodi dan ritmis sedangkan alat musik yang tidak bernada seperti kendang, drum, rebana, dll hanya memiliki satu fungsi dimainkan secara ritmis atau yang memegang tempo didalam lagu.

Musikalitas instrument ritmis kesenian ini tidak dapat dimainkan dengan nada-nada melainkan sebagai pengiring irama dan pengatur tempo lagu. Seperti halnya yang ada di kesenian kentrung ialah alat musik ritmis yang dimainkan sebagai pengiring dakwah Islam atau cerita tentang Sunan Drajat yang terdahulu. Alat musik yang dimainkan yaitu berupa rebana atau terbang memiliki ritmis tak, tak, tak, tung dengan repetisi atau berulang dimainkan secara dinamika sesuai alur cerita yang di bawakan oleh dalang kesenian kentrung Sunan drajat.

Pentingnya penelitian musik etnis kentrung ini sebagai tugas akhir karya tulis yang memiliki keunikan pada obyek penelitian yang menggunakan metode kualitatif sehingga dalam penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki hasil yang optimal.

Kesenian kentrung merupakan obyek penelitian yang diteliti oleh penulis karena keunikan dan ciri khas yang terdapat didalamnya dengan mengandung makna-makna keagamaan

dari Sunan Drajat yang diceritakan dalam pertunjukan kesenian kentrung Sunan drajat.

Melalui penelusuran dalam kesenian kentrung penulis memilih obyek tersebut karena memiliki tingkat keagamaan yang sangat dalam dan kesenian ini mengangkat kepada masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kentrung yang disampaikan melalui bentuk syiar dan permainan alat musik rebana yang dimainkan oleh H. Akhmad Khusairi., S.Pdi.

B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif dapat mengutip dan memahami fungsi dan Organologi alat musik yang berkaitan dengan Musik etnis kentrung di desa Solokuro kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan ini.

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu mengecek kembali data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kesenian kentrung. Berdasarkan hasil muncul suatu kesamaan sebagai pembanding terhadap pandangan, pendapat, atau pikiran. Kemudian membandingkan data terkait apa yang telah diperoleh melalui observasi, jangka waktu serta alat yang berbeda dari metode kualitatif. Menggali informasi tertentu melalui berbagai

metode dan sumber perolehan data melalui dokumen, arsip, sejarah, catatan resmi dan gambar. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda memberikan pandangan mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil perbandingan diatas menunjukkan kesamaan antara dua narasumber bahwa kesenian kentrung sebagai media dakwah, hiburan, rohani di masyarakat Solokuro.

Triangulasi Waktu

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti dalam observasi objek atau subjek penelitian melakukan wawancara agar mendapatkan data secara langsung dan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Memiliki jawaban yang sama, dengan kondisi berbeda

Peneliti memberikan pertanyaan pada tanggal 17 April 2019 tentang pertama kali munculnya kesenian kentrung ini, nara sumber Khusairi mengatakan bahwa kesenian kentrung ini tercipta pertama kali oleh mbah Marko di desa Sawo kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, kemudian pertanyaan yang sama diberikan pada tanggal 20 April 2019 ditanyakan kepada narasumber Khusairi.

Musik kentrung tercipta pertama kali oleh mbah Marko tetapi bapak khusairi menciptakan kentrung tersebut dengan ciri khasnya dan perbedaan dari kentrung mbah Marko.

Triangulasi Metode

Triangulasi metode, menurut Patton dalam Moleong terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa pengumpulan data dan pengecekan derajat beberapa sumber dengan metode yang sama (Moleong, 2009:330).

Peneliti menggunakan cara yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid. Peneliti melakukan wawancara secaralangsung kepada bapak Khusairi. Peneliti juga melakukan validitas data membandingkan dengan pustaka tulis.

Dalam proses wawancara, observasi dan survei kepada narasumber penulis mendapatkan data tersebut untuk dilampirkan kedalam tulisan sehingga dari data tersebut menjadi data yang valid. Dengan cara membandingkan informasi atau data untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh

dari subyek atau informasi penelitian diragukan kebenarannya.

Metode kualitatif sering juga disebut metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

C. PEMBAHASAN

Ciri khas dan keunikan, arti dari kentrung ialah *ngreken isaning jluntrung* yang membawakan sebuah tembang Al-Qur'an terdapat didalam kitab Ambiyu, berisikan tentang nasihat-nasihat dari nabi-nabi dan para wali 9 yang salah satunya Sunan Drajat, dari semua ilmu yang didapatkan dari mbah qasbhi, bapak KH. Akhmad Khusairi. tergugah untuk membuat kesenian kentrung sebagai sarana hiburan yang ada tabuhan musiknya yaitu rebana dan syair agama Islam untuk mengingatkan masyarakat setempat agar bisa mengikuti jejak sunan drajat tersebut.

Pertunjukan musik kentrung sebagai simbol bunyi yang salah satu kesenian yang positif di Solokuro

Lamongan sebagai dakwah Islamiyah disisi lain membawakan cerita perjalanan para wali dari desa ke desa yang ada di Lamongan dengan memainkan alat musik rebana di sebuah pementasan yang membawa pengaruh positif dan memotivasi yang menyaksikan langsung penyajian kesenian kentrung, pemain juga dapat berinteraksi dengan penonton dengan adanya pantun jenaka yang dilagukan.

Unsur estetika dalam sebuah syair memiliki makna yang terkandung didalamnya berisikan tentang pengajaran-pengajaran untuk mengingatkan kepada penikmat musik kentrung Sunan drajat, dengan tujuan lebih mendalami ilmu Islamiyah yang bahwasannya semua makhluk hidup yang ada didunia memiliki tanggung jawab terhadap agama yang telah dianutnya. Terdapat 3 sifat yang ada pada musik kentrung yakni kualitas, kuantitas, dan keagamaan. Kualitas dalam musik kentrung terdapat pada perasaan jiwa manusia yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi dikemas dalam sebuah alat musik ritmis dan syair sehingga pencipta menuangkan karyanya dalam sebuah syair yang diiringi oleh pukulan alat musik rebana. Kuantitas dalam musik kentrung memiliki tingkat keunikan bermain alat

musik rebana dengan syair yang dilantunkan serta berdakwah tentang agama islam maka musik kentrung telah diakui oleh masyarakat setempat maupun umum. Keagamaan dalam kentrung memiliki tingkat ilmu Islam yang tinggi sebab pemilik kesenian tersebut taat beragama dan beliau melakukan kegiatan tarekat, sholat malam, dan lain sebagainya.

Pencipta kentrung Sunan Drajat telah mendalami agama Islam sejak beliau masih muda yang mempelajari ilmu kitab ambiyo berisikan tentang perjalanan Nabi dan Sunan Drajat, bapak Khusairi mendapatkan kitab tersebut dari kakeknya yang masih ada hubungan darah dari Sunan Drajat, setelah itu bapak Khusairi memenuhi rukun Islam yang ke 5 yaitu Haji maka kesempurnaan dalam mendalami Islam telah dipenuhi dan lebih diakui masyarakat dalam menjalankan kesenian kentrung yang diciptakan. Dalam mendapatkan kitab ambiyo bapak Khusairi menghadapi sebuah pantangan yang harus diselesaikan yaitu tarekat, setelah menyelesaikan itu semua bapak Khusairi diizinkan untuk membawa kitab Ambiyo untuk dipelajarinya sehingga ilmu agama Islam yang diperolehnya untuk kebaikan dirinya dan juga masyarakat setempat.

Pola ritme yang ada dalam musik kentrung Sunan drajat memiliki ketukan 4/4 karena dalam setiap pukulan dalam rebana tersebut memiliki harga notasi yakni (2, 1,1) (1,3) (1,1,1,1) setiap bar berisikan 4 ketukan yang dimainkan secara berulang-ulang dengan dinamika sesuai alur dari syair yang dinyanyikan dan berfungsi sebagai musik pengiring dari dakwah maupun syair yang dilagukan oleh bapak Khusairi. Pola ritme pada saat bercerita lebih mengarah dalam permainan dinamika sesuai dengan suasana dalam bercerita jika saat marah dinamikanya keras jika sedih dinamikanya lembut, sedangkan pola ritme saat menyanyikan lagu.

Organologi musik kentrung mengarah pada produksi suara yang dihasilkan contoh rebana berukuran besar memiliki tinggi 7cm, diameter lingkaran badan rebana 10cm, diameter lubang mulut rebana 8cm dengan ukuran tersebut menghasilkan ruang yang cukup lebar, ruang yang diciptakan cukup untuk penataan antara kayu dengan kulit kambing yang menyesuaikan ukuran diameter rebana maka suara yang dihasilkan pada alat musik tersebut ialah suara rendah.

Rebana berukuran kecil memiliki tinggi 5cm, diameter lingkaran 8cm, diameter lubang 6cm dengan

ukuran tersebut menghasilkan ruang yang cukup kecil, ruang yang diciptakan cukup untuk penataan antara kayu dengan kulit kambing yang menyesuaikan ukuran diameter lingkaran. Terdapat tambahan besi yang ada pada samping berbentuk seperti tamborin sebagai penambah suara yang diletakkan pada rebana kecil, jika rebana dipukul tamborin akan ikut berbunyi sesuai pukulan yang dimainkan oleh penabuh. Maka suara yang dihasilkan pada alat musik tersebut ialah suara tinggi.

Kostum yang digunakan bapak Khusairi dari ujung rambut sampai hingga ujung kepala pada saat pertunjukan musik kentrung antara lain, khuluq, sorban, dan busana muslim putih. Khuluq yang dipakai oleh bapak Khusairi ialah peci yang berasal dari Mekkah Arab Saudi yang berbentuk kotak berwarna emas dan memiliki hiasan bunga. Sorban yang dipakai bapak Khusairi merupakan kain berwarna merah dan putih kotak-kotak yang sebagai penutup kepala. Busana muslim putih yang melambangkan kesucian dalam agama Islam. Mengapa bapak Khusairi selalu mengenakan pakaian tersebut. Karena busana yang dipakai merupakan busana yang berasal dari Mekkah Arab Saudi, busana muslim

bertujuan untuk menutup aurat yang dikenakan setiap umat islam mengacu pada surat Al A'raf ayat 26 yang artinya "Wahai anak cucu adam sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". Tetapi pakaian taqwa atau busana muslim putih itulah yang lebih baik. beliau membelinya pada saat pergi Haji maka beliau memiliki ilmu agama Islam yang tinggi yang dipercayai oleh masyarakat untuk berdakwah melalui alat musik dan syair yang dimainkannya.

D. KESIMPULAN

Musik kentrung merupakan kesenian yang muncul di desa Simo dan berkembang di desa Solokuro yang berfungsi sebagai hiburan, namun selain itu dijadikan sebagai simbolik keagamaan yang dipentaskan pada acara mauli Nabi, tahun baru Islam, Nuzulul Qur'an, Isra' Miraj dan acara islamiyah lainnya. Keunikan kesenian ini bernama kentrung namun dimainkan dengan instrumen rebana alat tersebut terbuat dari kulit sapi dan kayu yang dimainkan dengan memukul rebana dan melagukan syi'ar agama Islam, kesenian kentrung memiliki dua instrument musik yang

sama tetapi memiliki ukuran yang berbeda yaitu besar dan kecil dengan suara rendah yang berukuran besar dan suara tinggi berukuran kecil merupakan alat musik sejak tahun 1991 yang dibuat oleh bapak Khusairi sendiri.

Kentrung merupakan kesenian tradisional yang jarang dikenal oleh masyarakat umum namun sudah diakui keberadaannya oleh pemerintah yang telah dijadikan sebagai kesenian islamiyah yang memiliki tingkat keaslian dan ciri khas tersendiri di daerah Lamongan terdapat aspek musikologis musik kentrung terlihat dalam permainan pola ritmis dan syair agama Islam yang didalamnya terkandung beberapa bentuk musik pada pertunjukan kesenian kentrung. Namun terdapat makna yang terkandung dalam syair-syair yang dilagukan pada saat pertunjukan berlangsung.

Estetika dalam kentrung terdapat dalam sebuah teks lagu yang berupa struktur atau isi dari lagu tersebut, bahasa yang berbeda dalam pengucapan kalimat sehari-hari sebagai makna dalam teks yang diucapkan dengan menuangkan isi teks tersebut melalui pertunjukan dengan maksud dan tujuan memberikan siraman rohani ke penonton yang sedang berapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S. 2016. *Teori Musik Dasar*. Surabaya: Bukuajar.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Majalah gong edisi 116/X/2009.
- Edmund. Prier (2009) *Kamus Musik Yogyakarta*:Pusat Musik Liturgi.
- Edmund. Prier (1996) *Ilmu Analisi Bentuk Musik* . Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendarto Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*.Bandung:CV. Lumbuk
- Merriam Alan P. 1984. *The Antropology of Music*. Chicago: North Western
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Murgiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedamata Widya Sastra.
- Nakagawa. 1999. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nettl. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikolgi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Smits. Waesberghe. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafamedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukotjo. 2004. *Teks dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Supanggah. 1995. *Etnomusikologi*. Yoyakarta: Bentang.
- Tim Penyusun KBBI Edisi kedua. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.